

Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Sadananya Kabupaten Ciamis

Nurjanah, Heri Permana, Maulana Ihsan, Muhammad Usman Arifin,
Mukhlis Hirjin Jauhari

ABSTRAK

Kemandirian belajar peserta didik adalah salah satu hal yang dituntut pada masa pembelajaran. Salah satu faktor yang menunjang kemandirian belajar peserta didik adalah media pembelajaran whatsapp. Berkaitan dengan hal ini, ada realita di mana peserta didik Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis masih belum memiliki kemandirian belajar yang sempurna, yakni mereka belum mampu merencanakan pembelajarannya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis; 2) kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis; dan 3) pengaruh pemanfaatan media sosial whatsapp terhadap kemandirian belajar peserta didik Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel X (pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran) dan variabel Y (kemandirian belajar peserta didik). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Kesimpulan penelitian ini adalah: *pertama*, pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis tergolong tinggi. Hal ini didasarkan atas *mean* yang diperoleh untuk data variabel X (pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran) yaitu 50,72, yang ketika dikonversikan dengan pedoman konversi harga *mean* berada pada kisaran skor 48,60 – 54,00, dengan kualifikasi tinggi. *Kedua*, Kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis tergolong tinggi. Hal ini didasarkan atas *mean* yang diperoleh untuk data variabel Y (kemandirian belajar peserta didik) yaitu sebesar 50,19, yang ketika dikonversikan dengan pedoman konversi harga *mean* berada pada kisaran skor 48,60 – 54,00, dengan kualifikasi tinggi. *Ketiga*, Pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis, karena setelah diadakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,037 > 2,020$) dan $P\ value$ ($0,000 < 0,05$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,782, dan prosentase pengaruh sebesar 37,7%. Hal ini berarti bahwa masih ada faktor lain sebesar 62,3% yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Kemandirian belajar, Pemanfaatan media sosial WhatsApp, Media pembelajaran, Peserta didik, Penelitian kuantitatif korelasional, SDN 1 Sadananya

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh penting untuk diteliti karena kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran jarak jauh (Bungsu et al., 2020: 91).

Pentingnya kemandirian belajar agar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, termasuk pada pembelajaran jarak jauh telah dikemukakan dalam penelitian yang berjudul *Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar peserta didik (Fatimah, 2016: 197).

Salah satu faktor yang menunjang kemandirian belajar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran. Media yang biasa digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah aplikasi whatsapp. Whatsapp banyak digunakan sebagai media dalam pembelajaran jauh karena aplikasi ini digunakan oleh hampir setiap pengguna *smartphone*, baik orang tua maupun anak-anak, dan hampir semua pengguna *smartphone* menggunakannya sebagai media untuk berkomunikasi sehari-hari, sehingga tidak penggunaannya dalam pembelajaran jarak jauh tidak akan menyulitkan guru maupun peserta didik.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran di kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik di kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan media sosial whatsapp dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

B. Landasan Teori

1. Konsep Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jadi, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran (Nurrita, 2018: 173)..

Media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Media digunakan dalam bidang pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau jika digunakan dalam pembelajaran, maka media tersebut disebut sebagai media pembelajaran (Nurrita, 2018: 173).

Secara terminologis, Gearlach dan Ely (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007 : 65) mengemukakan bahwa media pembelajaran apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan, Atwi Suparman sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007 : 65) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi pembelajaran dari pengirim kepada penerima pesan.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh guru sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan bagi siswa (Nurrita, 2018: 171).

b. Manfaat Media Pembelajaran

Sudjana dan Rivai (2007 : 2) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Hal ini dapat dipahami karena media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik;
- 3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media atau sumber pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan agar penggunaan sumber atau media pembelajaran betul-betul dapat mengantarkan peserta didik untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, dikemukakan bahwa ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan guru dalam pemilihan media atau sumber pembelajaran, yakni :

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, yakni media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan pembelajaran yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis lebih memungkinkan dicapai dengan penggunaan media pembelajaran.
- 2) Dukungan terhadap materi pembelajaran, yakni materi pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Kemudahan memperoleh media, maksudnya media pembelajaran yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.

Media pembelajaran yang paling baik adalah media pembelajaran yang berbentuk multimedia. Palmer W. Agnew dan Anne S. Kellerman mengemukakan bahwa: “*Multimedia is interacting with text, graphics, images, audio, and video.* (Agnew, Palmer W. & Kellerman, 2008: 1). Artinya, multimedia adalah berinteraksi dengan teks, grafik, gambar, audio, dan video.

d. Macam-macam Media Pembelajaran

Sudjana & Rivai (2007: 3-4) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan, yaitu:

1) Media grafis

Media grafis sering disebut juga media dua dimensi, yakni media yang hanya mempunyai ukuran panjang dan lebar. Media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan.

2) Media tiga dimensi

Model tiga dimensi yaitu dalam bentuk model, seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain. Masing-masing

model tersebut mungkin memiliki ukuran yang persis sama dengan ukuran aslinya atau mungkin dengan skala yang lebih besar atau lebih kecil dari pada objek yang sesungguhnya.

3) Media proyeksi

Media proyeksi antara lain dalam bentuk *slide*, *film strips*, dan OHP (*Over Head Projector*). Media proyeksi dapat mempertahankan komunikasi tatap muka sehingga guru mudah mengontrol peserta didik selama pembelajaran.

4) Lingkungan

Ada beberapa cara mempelajari lingkungan sebagai media pembelajaran antara lain: *Pertama*, dengan survey, yakni peserta didik mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial dan kependudukan. *Kedua*, dengan berkemah, tetapi peserta didik membutuhkan waktu yang cukup, sebab ia harus dapat menghayati kehidupan alam dengan baik. *Ketiga*, karyawisata, yakni kunjungan peserta didik ke luar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah.

5) Multimedia

Secara etimologis, multimedia berasal dari kata *multi* (bahasa Latin, *nouns*) yang berarti banyak, bermacam-macam, dan *medium* (bahasa Latin) yang berarti sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan atau membawa sesuatu. Multimedia adalah penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi dan video dengan alat bantu (*tool*) dan koneksi (*link*) sehingga pengguna dapat bernavigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. Multimedia juga dapat diartikan sebagai penggunaan beberapa media yang berbeda dalam menyampaikan informasi berbentuk teks, audio, grafik, animasi, dan video (Alwan, 2018: 30).

Elemen-elemen pembentukan multimedia dimaksud berupa: teks, gambar, suara, animasi, dan video. Multimedia merupakan suatu konsep dan teknologi baru bidang teknologi informasi, dimana informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, animasi, dan video disatukan dalam komputer untuk disimpan diproses, dan disajikan baik secara linier maupun interaktif (Cucus & Aprilinda, 2016: 2).

2. Konsep Kemandirian Belajar

a. Definisi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar di mana setiap individu peserta didik dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosis kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya (Sundayana,

2018: 78).

Kemandirian belajar adalah suatu proses yang dinamik di mana siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat mempelajari konteks yang spesifik. Untuk itu siswa perlu memiliki berbagai strategi belajar, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif. Kemandirian belajar merupakan sebuah proses konstruktif dan aktif di mana siswa menentukan tujuan dalam belajar, dan mencoba untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual dalam lingkungan (Sugandi, 2013: 146).

Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar (Fatimah, 2016: 199-200).

Kemandirian belajar sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Dengan kemandiriannya dalam belajar, siswa dapat mengatur dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan perasaannya tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung tidak bergantung kepada orang lain dan lebih berinisiatif untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Dengan kemandirian yang dimilikinya, seseorang cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan sesuai dengan harapannya (Ningsih & Nurrahmah, 2016: 75).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam menentukan kebutuhan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar, dan mengevaluasi keberhasilan pembelajarannya, tanpa bantuan dari orang lain.

b. Empat Kategori Kemandirian Belajar

Terdapat dua belas kemandirian belajar ke dalam empat kategori sebagaimana dikemukakan Sugandi (2013: 147-148) berikut:

1) Menilai diri mengarah pada pemahaman belajar yang lebih dalam.

Menilai diri secara periodik akan bermanfaat bagi guru dan siswa, karena merupakan refleksi pada pembelajaran yang dinamik. Kategori ini terdiri dari: a) Menganalisis gaya dan

strategi belajar, membandingkannya dengan yang lain, meningkatkan kesadaran akan cara-cara belajar yang berbeda, b) Mengevaluasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, melihat kedalaman pemahaman tentang pokok-pokok materi, mempromosikan upaya yang efisien, dan c) Penilaian diri dari proses belajar dan *out-come* secara periodik, adalah suatu kebiasaan yang bermanfaat untuk dikembangkan, karena akan meningkatkan pengendalian kemajuan, menstimulasi strategi yang diperbaiki, dan meningkatkan perasaan *self-efficacy*.

2) Mengatur diri dalam berpikir, berupaya, dan meningkatkan pendekatan yang fleksibel pada pemecahan masalah yang adaptif (menyesuaikan diri), tekun, pengendalian diri, strategis, dan berorientasi tujuan. Kategori kedua ini terdiri dari: a) Mentargetkan tujuan yang sesuai dan dapat dicapai tetapi menantang, paling efektif dipilih siswa, b) Mengatur waktu dan sumber-sumber melalui perencanaan yang efektif dan pengontrolan, merupakan faktor penting dalam mengatur prioritas, mengatasi frustrasi, dan dengan tekun menyelesaikan tugas, dan c) Mereview belajar sendiri, merevisi pendekatan, atau bahkan memulai sesuatu dari yang baru, memonitor diri dan komitmen pribadi untuk mencapai kinerja standar tinggi.

3) *Self-regulation* dapat diajarkan dengan berbagai cara.

Self-regulation dapat diajarkan dengan pengajaran secara eksplisit, refleksi langsung, dan diskusi metakognisi; dapat ditingkatkan secara tidak langsung, dengan pemodelan dan aktivitas yang memerlukan analisis reflektif dari belajar, mengevaluasi, membuat peta, dan mendiskusikan bukti-bukti dari pertumbuhan seseorang; terpilih dalam pengalaman naratif dan identitas dari setiap individual.

4) Belajar adalah bagian dari kehidupan seseorang, dan sebagai akibat dari karakter seseorang.

Dengan pandangan ini, kemandirian belajar dibangun oleh karakter dari kelompok yang diikutinya. Kategori ini terdiri dari: a) Bagaimana individu memilih untuk menilai dan memonitor perilaku mereka, umumnya konsisten dengan identitas yang mereka pilih dan inginkan, b) Memperoleh perspektif sendiri pada pendidikan dan belajar, menyediakan suatu kerangka kerja naratif, yang akan memperdalam kesadaran pribadi dari *self-regulation*, dan c) Partisipasi dalam suatu komunitas yang reflektif akan meningkatkan banyak dan kedalaman pengujian kebiasaan *self-regulation* seseorang.

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Ada delapan ciri kemandirian belajar, yaitu: a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif; b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; c) Tidak lari atau menghindari masalah; d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam; e) Apabila menjumpai

masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; dan h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Sundayana, 2018: 78).

Kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: a) kemampuan menentukan nasib sendiri, b) kreatif dan inisiatif mengatur tingkah laku, c) bertanggung jawab, dan d) mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dapat tergambarkan dari sikap, pendapat, dan tingkah laku (Ningsih & Nurrahmah, 2016: 76).

3. Konsep Pembelajaran Jarak Jauh

a. Definisi Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pembelajaran, guna mencapai esensi kemanusiaan yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan (Bali, 2019: 30).

Distance learning (pembelajaran jarak jauh) sebagai model dari *distance education* (pendidikan jarak jauh) bukanlah model pendidikan yang baru. Cikal bakal sistem pembelajaran jarak jauh dimulai dengan kursus tertulis, kemudian berkembang sistemnya menjadi pendidikan tinggi formal. Alasan utama diselenggarakannya sistem pembelajaran jarak jauh diperuntukkan bagi orang atau karyawan yang setiap harinya bekerja dengan memiliki waktu kerja yang padat berdomisili dan berdinasi di lokasi yang berjauhan dari lembaga pendidikan. Pembelajar dengan *background* karyawan merasa banyak kehilangan waktu dan berbenturan dengan jam kerja jika harus mengikuti pembelajaran atau perkuliahan secara konvensional pada lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan untuk mengikuti jadwal perkuliahan, praktikum, dan semua kegiatan lainnya membutuhkan waktu berjam-jam setiap harinya untuk duduk di kelas. Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh dapat mengatasi jarak, tempat, dan waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh memiliki keistimewaan atau *distingtif* dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan secara stereotipe yaitu tatap muka. Terpisahnya jasmani antara aktivitas pembelajar dan pembelajar tanpa disertai proses tatap muka secara langsung

(*face to face*), sehingga terjadi *learning limitedness* yang dilakukan dalam bentuk tatap muka (Bali, 2019: 30-31).

Ketergantungan peserta didik kepada instruktur atau fasilitator untuk belajar secara tatap mukasangat minimal, yaitu pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya atau setelah menyelesaikan satuan kelompok bahan belajar tertentu (Ahmad, 2020: 209-210).

Pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran di mana pendidik dan peserta didik berada dalam tempat yang terpisah, bahkan dapat juga dalam waktu yang terpisah sehingga tidak terjadi tatap muka antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi pendidik peserta didik dapat dilakukan secara langsung seperti melakukan *chatting* dengan memanfaatkan koneksi internet maupun tidak langsung seperti berkirim email untuk mengumpulkan tugas (Kusuma & Hamidah, 2020).

Sementara itu sistem pembelajaran jarak jauh di tingkat tinggi, cenderung menggunakan sistem telekomunikasi. Sistem telekomunikasi tersebut sering diterapkan pada perkuliahan di kampus maupun di luar kampus. Beberapa perguruan tinggi menghadirkan telekomunikasi sebagai rutinitas pokok dari program distingsi kampus tertentu. Tujuan lazimnya adalah berupaya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang dapat direngkuh oleh pembelajar. Contohnya ketika seorang dosen atau Guru Besar dalam proses pembelajarannya dapat menyampaikan materi perkuliahan dengan berbicara melalui sebuah studio (*microteaching*) atau ruang kelas yang difasilitasi dengan kamera dan mikrofon (Bali, 2019: 32).

Perbedaan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran jarak jauh yaitu kelas konvensional, guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya, sedangkan di dalam pembelajaran jarak jauh fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran jarak jauh akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri (Kusuma & Hamidah, 2020: 98).

b. Tipe Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh memiliki dua tipe yaitu: pertama *Synchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan

materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (*virtual*) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom*. Kedua, *Asynchronous* berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. *Asynchronous training* populer dalam *e-learning* karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, kuis dan pengumpulan tugas (Pakpahan & Fitriani, 2020: 32).

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

Kelebihan pembelajaran jarakjauh adalah:

- 1) Tersedianya fasilitas e-moderating di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu.
- 2) Peserta didik dapat belajar atau me- review bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan.
- 3) Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah.

Selain kelebihan, pembelajaran jarak jauh juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan antara lain:

- 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antarsesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- 3) Masalah ketepatan dan kecepatan pengiriman modul dari pusat pengelolaan pembelajaran jarak jauh kepada para peserta di daerah sering tidak tepat waktu, dan karenanya dapat menghambat kegiatan pembelajaran.

Kekurangan dari pembelajaran jarak jauh ini yaitu siswa tidak fokus belajar karena gangguan suara dari aktifitas orang-orang rumah, siswa dan pengajar dalam interaksinya diluar pembelajaran cukup terbatas karena waktu yang singkat, ada beberapa mata pelajaran

yang tidak bisa dilakukan secara daring, apabila terjadi susah sinyal maka akan menghambat proses pembelajaran, alat pembelajaran dengan menggunakan gadget atau laptop maka hanya kalangan tertentu yang dapat mengikuti pembelajaran, selama pembelajaran jarak jauh siswa kesulitan untuk membagi waktu belajar dan disiplin diri saat di rumah sehingga siswa harus beradaptasi pada keadaan seperti itu (Yuangga & Sunarsi, 2020: 54-55).

d. Media Pembelajaran Jarak Jauh

Ada beberapa media dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu:

- 1) Google Classroom atau ruang kelas Google merupakan suatu serambi pembelajaran campuran untuk ruang lingkup pendidikan yang dapat memudahkan pengajar dalam membuat, membagikan dan menggolongkan setiap penugasan tanpa kertas (*paperless*).
- 2) Whatsapp merupakan salah media komunikasi yang sangat populer yang digunakan saat ini, whatsapp merupakan salah satu aplikasi yang digunakan untuk melakukan percakapan baik menggunakan teks, suara, maupun video. Whatsapp untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, kapan pun, di mana pun. Whatsapp gratis dan menawarkan pengalaman bertukar pesan dan panggilan yang sederhana, aman, reliabel, tersedia pada telepon di seluruh dunia.
- 3) Zoom, adalah aplikasi pertemuan HD gratis dengan video dan berbagi layar hingga 100 orang. Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang.
- 4) Youtube, merupakan situs video *upload*. YouTube merupakan situs video sharing yang banyak digunakan untuk berbagi video (Pakpahan & Fitriani, 2020: 33).

e. Pembelajaran Jarak Jauh dengan Whatsapp

Whatsapp merupakan platform pesanyang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, di mana siswa dikumpulkandi satu group dan proses pembelajarandilaksanakan secara pesan baik dengan tulisan, suara maupun gambar. Aplikasi ini digunakan oleh pendidik dikarenakan dikenalhemat kuota dan familiar di kalangan peserta didik, karena rata-rata semua nomoryang dimiliki sudah terkoneksi dengan aplikasi ini (Kusuma & Hamidah, 2020: 100).

Media sosial WhatsApp (WA) merupakan salah satu media komunikasi yang saat ini banyak digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat. Whatsapp dalam penggunaannya sebagai media chat digitalyang mencakup pesan teks, gambar, video, dan dapat untuk menelepon menjadi satu kesatuan yang lengkap untuk membantu masyarakat dalam menjalin komunikasi diseluruh belahan dunia (Kusuma & Hamidah, 2020: 100).

Aplikasi Whatsapp dilengkapi dengan berbagai pilihan yang mendukung seperti adanya *New Group*, *New Broadcast*, *WhatsApp Web*, *Starred Messages and Settings*. Fitur lengkap yang tersedia di aplikasi Whatsapp membuat penggunaannya semakin meningkat pesat. Hingga bulan Februari 2016, tercatat pengguna aktif Whatsapp mencapai satu miliar tiap bulannya (Zamroni, 2017)

WA *Group* tersebut saat ini dijadikan wadah diskusi untuk memecahkan berbagai masalah, pertanyaan dan sesuatu yang penting yang harus disampaikan terhadap orang-orang yang tergabung di dalamnya

Berikut ini adalah gambar aplikasi whatsapp.



Gambar 2.1.

Logo WhatsApp

4. Hipotesis

Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (*statistic*) (Riduwan, 2010: 26). Berdasarkan landasan teori di muka, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.
- H_1 : Terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

C. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah “jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, yakni kuantitatif dan kualitatif” (Bungin, 2006: 20). Berdasarkan definisi di atas, dapat ditentukan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena di dalamnya terdapat perhitungan statistik.

Adapun metode penelitian adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan permasalahan penelitian” (Suryabrata, 2004: 45). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-korelasional. Aspek deskriptif dalam metode ini digunakan sebab penelitian ini bertujuan melukiskan fakta mengenai: a)

pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis, dan b) kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

Adapun aspek korelasional dalam penelitian ini digunakan karena penelitian ini bertujuan mencari pengaruh pemanfaatan media sosial whatsapp terhadap kemandirian belajar peserta didik Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis .

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis, dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut berdekatan dengan domisili penulis sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Penelitian ini direncanakan dapat diselesaikan dalam jangka waktu lima bulan, yaitu sejak bulan Juli sampai dengan November 2021.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis yang berjumlah 23 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini, seluruh populasi sebagai sampel. Jadi, penelitian ini adalah penelitian populasi.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel X, yakni pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran , sebagai variabel bebas.
2. Variabel Y, yakni kemandirian belajar peserta didik , sebagai variabel terikat.

Masing-masing variabel tersebut dijabarkan menjadi beberapa indikator. Indikator pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran adalah: 1) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran; 2) Dukungan terhadap materi pembelajaran; 3) Kemudahan memperoleh media; 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; dan 6) Sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik (Sudjana, Nana & Rivai, 2007: 4-5).

Adapun indikator kemandirian belajar peserta didik, yaitu: a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif; b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; c) Tidak menghindari masalah; d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam; e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; dan h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Sundayana, 2018: 76)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik statistik deskriptif, teknik statistik inferensial.

Menurut Sukardi (2007: 92), alasan penggunaan teknik statistik inferensial ini antara lain karena peneliti akan melakukan pengujian hipotesis. Dalam melakukan pengujian hipotesis, penulis melakukannya dengan :

a. Uji regresi, menentukan persamaan regresi, dan koefisien regresi

Tujuan uji regresi, menentukan persamaan regresi, dan koefisien regresi adalah untuk mengetahui arah hubungan antara variabel X dengan variabel Y (apakah positif atau negatif), dan untuk memprediksi nilai dari variabel Y jika nilai variabel X mengalami fluktuasi (kenaikan atau penurunan (Priyatno, 2010: 66).

b. Penentuan nilai koefisien korelasi

Tujuan penentuan nilai koefisien korelasi adalah untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel X dan Y (Priyatno, 2010: 53). Selanjutnya, untuk menafsirkan nilai koefisien korelasi (r), dipedomani pedoman interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Riduwan sebagai berikut.

Tabel 3.1.

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : (Riduwan, 2010: 228)

c. Uji signifikansi koefisien korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi bertujuan untuk menguji dapat atau tidaknya hubungan yang terjadi berlaku untuk populasi (Priyatno, 2010: 56). Selanjutnya, untuk menentukan prosentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukanlah analisis determinasi.

D. Hasil Penelitian

1. Variabel X (Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp sebagai Media Pembelajaran di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis)

Data tentang pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis penulis peroleh dari angket. Dari pengumpulan data tersebut, penulis mendapatkan skor tentang pemanfaatan media sosial whatsapp sebagai media pembelajaran di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis sebagai berikut.

Untuk dapat mendeskripsikan data tersebut, penulis melakukan penghitungan dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 10.0, sehingga diperoleh hasil sebagaimana tampak berikut.

a. Tendensi sentral, yakni :

1) *Mean* sebesar 50,72.

Dengan demikian, angka *mean* sebesar 50,72 tergolong tinggi, sebab berada pada kisaran skor 48,60 sampai dengan 54,00.

2) Mediannya adalah 50,00.

3) Modusnya adalah 50.

b. Variabilitas, yakni :

1) Standar deviasinya adalah 3,79.

2) Variannya adalah 14,35.

3) Quartil (Q)nya adalah sebagai berikut : $Q_1 = 47,00$; $Q_2 = 50,00$; dan $Q_3 = 54,00$.

4) Desil (D)nya adalah sebagai berikut : $D_1 = 46,00$; $D_2 = 47,00$; $D_3 = 48,00$; $D_4 = 49,60$; $D_5 = 50,00$; $D_6 = 52,00$; $D_7 = 53,00$; $D_8 = 54,20$; dan $D_9 = 56,60$.

5) Persentil (P)nya adalah : $P_{10} = 46,00$; $P_{20} = 47,0$; $P_{25} = 47,00$; $P_{30} = 48,00$; $P_{40} = 49,60$; $P_{50} = 50,00$; $P_{60} = 52,00$; $P_{70} = 53,00$; $P_{75} = 54,00$; $P_{80} = 54,20$; dan $P_{90} = 56,60$.

2. Kemandirian Belajar Peserta Didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis

Untuk mengumpulkan data tentang kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis, penulis memberikan angket tertutup yang berisi lima belas pernyataan yang harus ditanggapi oleh siswa kelas V di sekolah tersebut. Jumlah siswa yang diberi angket adalah sebanyak empat puluh tiga orang. Hal ini didasarkan pada hasil penentuan jumlah sampel yang telah dilakukan penulis terlebih dahulu.

Untuk menanggapi seluruh pernyataan dalam angket tersebut, penulis menyediakan empat pilihan tanggapan dengan kriteria skornya masing-masing, yaitu : Sl (Selalu) dengan skor 4; Sr (Sering) dengan skor 3; J (Jarang) dengan skor 2; dan TP (Tidak Pernah) dengan skor 1.

Dari pengumpulan data tersebut, penulis mendapatkan skor kemandirian belajar peserta didik di Kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis sebagai berikut :

a. Tendensi sentral, yakni :

1) *Mean* sebesar 50,19.

Dengan demikian, angka *mean* sebesar 50,19 tergolong tinggi, sebab berada pada kisaran skor 48,60 sampai dengan 54,00.

2) Mediannya adalah 50,00.

3) Modusnya adalah 52.

b. Variabilitas, yakni :

1) Standar deviasinya adalah 3,70.

2) Variannya adalah 13,68.

3) Quartil (Q)nya adalah sebagai berikut : $Q_1 = 47,00$; $Q_2 = 50,00$; dan $Q_3 = 53,00$.

4) Desil (D)nya adalah sebagai berikut : $D_1 = 45,40$; $D_2 = 46,80$; $D_3 = 47,20$; $D_4 = 49,00$; $D_5 = 50,00$; $D_6 = 52,00$; $D_7 = 52,00$; $D_8 = 53,20$; dan $D_9 = 55,60$.

5) Persentil (P)nya adalah : $P_{10} = 45,40$; $P_{20} = 46,80$; $P_{25} = 47,00$; $P_{30} = 47,20$; $P_{40} = 49,00$; $P_{50} = 50,00$; $P_{60} = 52,00$; $P_{70} = 52,00$; $P_{75} = 53,00$; $P_{80} = 53,20$; dan $P_{90} = 55,60$.

3. Pengujian Persyaratan

a. Uji Normalitas Variabel-variabel

Menurut Dwi Priyatno (2008 : 28), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi suatu data. Uji normalitas ini penulis lakukan pada kedua variabel, yakni variabel X, dan variabel Y. Berikut ini adalah data untuk kedua variabel.

Dalam melakukan uji normalitas terhadap data di atas, penulis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 10.0, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	.134	43	.052	.951	43	.105
Y	.108	43	.200	.961	43	.286

* This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil di atas, tampak pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai signifikansi untuk variabel X adalah 0,052 dan variabel Y adalah 0,200, yang lebih besar dari pada 0,05. Karena nilai signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel X dan Y berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2010 : 73), tujuan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini pada umumnya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas ini dilakukan penulis dengan program SPSS 10.0 pada taraf signifikansi 0,05. Variabel X dan Y dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila signifikansi/linearitas kurang dari 0,05. Berikut ini adalah hasil uji linearitas terhadap kedua variabel.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	447.631	14	31.974	7.056	.000
		Linearity	351.470	1	351.470	77.562	.000
		Deviation from Linearity	96.160	13	7.397	1.632	.135
	Within Groups		126.881	28	4.531		
	Total		574.512	42			

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang linear secara signifikan.

4. Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi, Persamaan Regresi dan Koefisien Regresi

Dalam melakukan uji regresi, penulis menggunakan metode analisis regresi linear sederhana, yang menurut Priyatno (2008 : 66), mempunyai tujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel X dengan variabel Y dan untuk memprediksi nilai dari variabel Y jika nilai variabel X mengalami fluktuasi.

Data pada tabel 4.16. di atas diolah oleh penulis dengan menggunakan program SPSS 10.0 sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.451	4.832		2.370	.023
X	.764	.095	.782	8.038	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil penghitungan di atas, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 11,451 + 0,764X$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 11,451, maksudnya apabila variabel X nilainya adalah nol, maka variabel X nilainya negatif, yaitu sebesar 11,451.
- Koefisien regresi variabel X sebesar 0,764, artinya jika variabel X nilainya 1, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,764. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi pengaruh positif antara variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain, semakin tinggi variabel X, maka variabel Y akan semakin meningkat.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, maka penulis melakukan uji koefisien regresi sederhana (uji t). Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatno (2008 : 70) bahwa uji koefisien regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun langkah-langkah pengujian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

a. Menuliskan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

H_1 : Terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan oleh penulis adalah 5%, yang merupakan ukuran standar dalam penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Priyatno (2008 : 71) bahwa tingkat signifikansi 5% adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

c. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana di atas, t_{hitung} -nya adalah 8,038.

d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi T dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Derajat kebebasan (df)} &= n-k-1 \\ &= 43-1-1 \\ &= 41 \end{aligned}$$

Keterangan:

n : Jumlah kasus

k : Jumlah variabel independen

Dengan pengujian dua sisi (signifikansi sebesar 0,025), hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah 2,020.

e. Kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan –sebagaimana dikemukakan oleh Dwi Priyatno (2008 : 71) adalah : H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, dan H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

f. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,038 > 2,020$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

2. Penentuan Nilai Koefisien Korelasi

Untuk menentukan nilai koefisien korelasi, penulis menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson*. Metode korelasi ini menurut Sudijono (2007 : 190-191), digunakan antara lain karena dua alasan, yaitu variabel yang akan dikorelasikan berbentuk data kontinu, dan regresinya merupakan regresi linear.

Berikut ini adalah hasil penentuan nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* terhadap data yang disajikan dalam tabel 4.16., yang diolah oleh penulis dengan menggunakan program SPSS 10.0.

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1.000	.782
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	43	43
Y	Pearson Correlation	.782	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	43	43

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil di atas, diperoleh koefisien korelasi (r) antara variabel X dengan variabel Y sebesar 0,782. Koefisien korelasi (r) ini selanjutnya diinterpretasikan oleh penulis dengan menggunakan pedoman interpretasi berikut.

Tabel 4.17.

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah

0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Riduwan (2009 : 228)

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel X dengan variabel Y tergolong kuat, dan arah hubungannya adalah positif karena nilai koefisien korelasinya positif.

c. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Menurut Dwi Priyatno (2008 : 56), uji signifikansi koefisien korelasi dilakukan untuk menguji apakah hubungan yang terjadi itu dapat digeneralisasi atau tidak. Prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Menuliskan hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

H_1 : Terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian dilakukan penulis dengan menggunakan uji dua sisi pada tingkat signifikansi 5%. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti bahwa penulis mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebesar 5%.

c. Menentukan t_{hitung}

Priyatno (2008 : 57) mengungkapkan bahwa rumus untuk mencari t_{hitung} adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = Jumlah data atau kasus

Jadi, t_{hitung} dapat dicari sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hitung}} &= \frac{0,782 \sqrt{43-2}}{\sqrt{1-(0,782)^2}} \\
 &= \frac{0,782 \sqrt{41}}{\sqrt{1-0,611}} \\
 &= \frac{0,782 \times 6,403}{\sqrt{0,389}} \\
 &= \frac{5,007}{0,623} \\
 &= 8,037
 \end{aligned}$$

d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi T dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Derajat kebebasan (df)} &= n-k-1 \\
 &= 43-1-1 \\
 &= 41
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n : Jumlah kasus

k : Jumlah variabel independen

Dengan melakukan pengujian dua sisi (signifikansi sebesar 0,025), hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah 2,020.

e. Kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan oleh penulis sebagaimana dikemukakan oleh Priyatno (2008 : 58) adalah : H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, dan H_0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, berdasar pada probabilitas :

- H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$
- H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

f. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai t_{hitung} adalah 8,037, sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,020. Dari sini tampak bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , dan $P \text{ value} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh positif antara pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

Selanjutnya, untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka terlebih dahulu penulis melakukan penghitungan derajat tidak adanya korelasi dengan menggunakan rumus sebagaimana dikemukakan Priyatno (2008 : 57) berikut :

$$\begin{aligned}
 K &= \sqrt{1 - r^2} \\
 &= \sqrt{1 - (0,782)^2} \\
 &= \sqrt{1 - 0,611} \\
 &= \sqrt{0,389} \\
 &= 0,623
 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh derajat tidak adanya korelasi, selanjutnya penulis menghitung prosentase pengaruh pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis dengan penghitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 E &= 100(1 - K) \\
 &= 100(1 - 0,623) \\
 &= 100(0,377) \\
 &= 37,7\%
 \end{aligned}$$

F. Simpulan

Berdasarkan penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prosentase terdapat pengaruh pemanfaatan WhatsApp terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis adalah sebesar 37,7%. Hal ini berarti bahwa masih ada faktor lain sebesar 62,3% yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sadananya Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, Palmer W. & Kellerman, A. S. (2008). Fundamental of Multimedia. In *Multimedia Technologies: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (1st ed.). Information Science Reference.
- Ahmad, I. F. (2020). Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 195–222. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

- Alwan, M. (2018). Pengembangan Multimedia E-Book 3D Berbasis Mobile Learning untuk Mata Pelajaran Geografi SMA Guna Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh. *At-Tadbir*, 1(2), 26–40.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 29–40.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas. *Karst : JURNAL PENDIDIKAN FISIKA DAN TERAPANNYA*, 3(1), 91–95.
- Cucus, A., & Aprilinda, Y. (2016). Pengembangan E-Learning Berbasis Multimedia untuk Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh. *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.36448/jsit.v7i1.765>
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 186–199.
- Fatihah, M. Al. (2016). Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197–208. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>
- Fuady, M. J. (2016). Pengembangan Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Online untuk Pendidikan Jarak Jauh. *Tekno*, 26(2), 148–154.
- Kartina, L., & Subani. (2020). Analisis Kemandirian Siswa MTS pada Mata Pelajaran IPA. *Schrödinger: Journal of Physics Education (SJPE)*, 1(1), 30–35.
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group dan Webinar Zoom dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *JIPMat*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942>
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 73–84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan Scaffolding untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 21–26. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/Eli31>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 3(1), 171–187.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*. 4(2), 30–36.
- Permadi, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Transformatika*, 9(2), 72–78.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 7(1), 43–49.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Mediakom.
- Riduwan. (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sudjana, Nana & Rivai, A. (2007). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugandi, A. I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(2), 144–155. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sulistyo, J. (2018). *6 Hari Jago SPSS 17*. Cakrawala.
- Sundayana, R. (2018). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>
- Suryabrata, S. (2004). *Metodologi Penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Sutanta, E. (2005). *Statistik dan Probabilitas: Teori dan Praktik Komputer*. Amus dan Asditya Media.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi COVID-19. *Guru Kita*, 4(3), 51–58.